

**NEGARA DAN ETIKA POLITIK DALAM
MAKLUMAT RAJA ASOKA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)**

Oleh :

Muhammad Wahyujati

NIM : 09520028

**PROGRAM STUDI PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2016

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Wahyujati

NIM : 09520028

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jurusan/Prodi: Perbandingan Agama

Alamat : Tegal Lempuyangan Dn III, no 138 RT004, RW002

Kelurahan Bausasran, kecamatan Danurejan Yogyakarta

No Telp/Hp : 085643722765

Judul Skripsi : Negara Dan Etika Politik Dalam Maklumat Raja Asoka

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung mulai tanggal munaqosah, jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 20 Juni 2016
Mahasiswa




Muhammad Wahyujati
NIM. 09520028



FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen **Dr. H. A. Singgih Basuki, MA.**
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Muhammad Wahyujati
Lamp : 4eksemplar

Kepada. Yth :
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum. wr. wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Muhammad Wahyujati
NIM : 09520028
Jurusan : Perbandingan Agama
Judul : Negara Dan Etika Politik Dalam Maklumat Raja Asoka

Maka selaku pembimbing / pembantu pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqsyahkan.

Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum. wr. wb

Yogyakarta, 24 Juni 2016
Pembimbing

Dr. H. A. Singgih Basuki, MA
NIP. 19520203 198203 1 005



PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor: UIN B- 1426/Du/Un. 02/PP. 00.9/06/2016

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: **Negara Dan Etika Politik Dalam Maklumat Raja Asoka**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Muhammad Wahyujati
NIM : 09520028
Telah dimunaqasyahkan pada : 11 Mei 2016
Nilai munaqasyah : **75 (B)**

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Pembimbing/Penguji I

Dr. H. A. Singgih Basuki, M.A.
NIP. 19520203 198203 1 005

Penguji III / P Utama

Dr. Ustadi Hamzah, S.Ag., M. Ag.
NIP. 19741106 200003 1 001

Penguji II / Sekertaris

Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I.
NIP. 19802802 201 101 1 003

Dekan



Dr. Ajim Boswanto, M. Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ku persembahkan kepada :

Ayah dan Ibu Tercinta

(Gegot Sumarsono & Jumirah)

MOTTO

A PICTURE WORTH A THOUSAND WORDS

(Satu gambar senilai dengan seribu kata)

Yusuf Hardi Miarso

“Kamu akan mendapatkan apa yang sedang kamu kerjakan, bukan apa yang sedang kamu harapkan”



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan karunia, rahmat dan nikmat-Nya kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa terlimpah kepada Rosulullah Muhammad SAW, yang telah menjadi pembimbing dan tauladan bagi seluruh umatnya untuk menuju jalan yang lurus dan menuntun umatnya pada kesempurnaan dalam menjalankan agama Islam.

Setelah melalui proses yang panjang, akhirnya skripsi yang menjadi tugas akhir proses pembelajaran di Fakultas Ushuluddin, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta akhirnya dapat terselesaikan meski masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan.

Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak atas segala bantuan, dukungan dan bimbingannya. Sebagai bentuk rasa syukur atas selesainya skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Alim Roswanto, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Ahmad Muttaqin, M.Ag., MA., PhD, selaku Ketua Progam Studi Perbandingan Agama dan Bapak Khairullah Zikri, S.Ag, M.A.St.Rel., selaku

Sekretaris Progam Studi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Ibu Prof. Syafa'atun Almirzanah, Ph.D. ,D.Min., selaku penasehat Akademik
4. Bapak Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, MA., selaku pembimbing skripsi.
5. Para Dosen Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan wawasannya.
6. Segenap karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memfasilitasi dan memperlancar kegiatan belajar.
7. Segenap staf perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menyediakan buku dan jam sorenya.
8. Pimpinan dan segenap krew di perpustakaan Vihara Mendut kota Mungkid-Magelang Jawa Tengah. yang telah bersedia membantu dalam proses penelitian.
9. Kepada Bhikkhu Jotidhammo Mahatera, di komplek Vihara Mendut, Kota Mungkid Magelang Jawa Tengah. Terutama kepada Samanera Donatius Attapio dan Samanera Donatius Accapio, yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses pengumpulan sumber data.
10. Seluruh pedagang dan petugas parkir yang tidak bisa penulis tuliskan namanya satu demi satu di kawasan Candi dan Vihara dengan ramah menyambut penulis saat mengunjungi kawasan Candi an Vihara.

11. Keluarga di rumah yang dengan sabar menanti, Ayah, Ibu, dan Adik” yang sudah setia menemani penulis dalam proses penelitian dan membuang penat. Terimakasih setia mengantar selalu.
12. Kepada Adiku Ragil Astoel, terimakasih sudah mau mendukung kakaknya dalam menyelesaikan tugas akhir.
13. Teman-teman terbaikku, Awal, Kiki, Nu’aim, Ari, Rachma, Gufron, yang selalu memberi semangat, tawa, cacian dan *tamparan* pada penulis setiap saat. Buat teman-teman seperjuangan, angkatan tahun 2009 di semua Program Studi, terimakasih karena selalu ada di saat proses seminar dan ujian tugas akhir.
14. Teman-teman Tae Kwon Do, yang telah menemani dan ikut serta membantu dalam menyelesaikan tugas akhir, trimakasih atas motivasinya.
15. Teman-teman Masjid Ukhuwah Islamiyah, Zamzuri, Agung, Rian, dan teman-teman remaja masjid yang tidak bisa di tulis satu demi satu, terimakasih atas perhatiannya dan motivasinya.
16. Teman-teman Tricking Indonesia khususnya komunitas Tricking Yogyakarta (Sky Walkers) dan segenap keluarga Tricking Semarang (Easy Tricks)
17. Spesial kepada Elisa Ferawati, yang tidak pernah lelah memberikan motivasi dan dukungannya dalam berbagai macam hal sampai saat ini.
18. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Beriring doa, semoga kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi dibalas kebaikannya oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi dalam keilmuan Agama. Semoga ridho Allah selalu menyertai. Amien.

Yogyakarta, 17 Juni 2016

Muhammad Wahyujati
09520028

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul Negara Etika Politik Dalam Maklumat Raja Asoka merupakan penelitian literature (*Liberary Reseacrh*) yang lebih memfokuskan paa peran agama yang menyumbangkan dampak positif berupa suntikan nilai-nilai moral dan relijius pada masyarakat khususnya pada masyarakat pada zaman kejayaan Raja Asoka, dan memfokuskan pengkajian sosok tokoh Raja Asoka itu sendiri sebagai tokoh utama dalam objek penulisan dan penelitian. Dengan memunculkan gejala-gejala sosial yang disebabkan oleh fenomena yang bersifat keagamaan pada saat kepemimpinan Raja Asoka peneliti menganalisis melalui kerangka sosiologis. Dalam pengkajian sumber data sejarah mengenai Raja Asoka saja, ini peneliti juga sebelumnya harus melibatkan ajaran agama Buddha yang turut memberikan kontribusi, karena lewat amanat Dhamma yang terdapat dalam ajaran agama Buddha yang digunakan oleh Raja Asoka sebagai media untuk menyuntikan nilai-nilai moral relijius yang menjadi sumber pandangan beliau mengenai Negara dan etika politik.

Penelitian ini menggunakan teori fungsional Thomas F. O'Dea, dan teori fungsional milik Elizabeth K. Nottingham tentang bagaimana hubungan agama dan masyarakat dalam konteks fungsi timbale balik diantara keduanya terlebih bagaimana agama berperan pada masyarakat yang dianggap menyumbangkan suntikan nilai-nilai moral relijius. Teori fungsional tersebut diterapkan pada ajaran Buddha yang memiliki posisi sebagai agama yang sangat mendominasi penelitian ini, dan tidak lupa diterapkakan kepada sosok Raja Asoka selaku tokoh utama yang namanya diabadikan dalam kitab suci umat Buddha, karena dianggap sebagai tokoh kaum upasa yang memberikann kontribusi dalam pelestarian Ajaran agama Buddha sepanjang sejarah. Teori fungsional tersebut diterapkan untuk meninjau sejauh mana sumbangan Agama terhadap masyarakat dan sebaliknya yang pada masa kejayaan kerajaan Magadha telah dijalankan oleh Raja Asoka.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif-kualitatif. Sedangkan tahap pengumpulan data melalui telaah data-data karya ilmiah, baik yang tertuang dari buku-buku, jurnal, makalah, majalah, artikel serta berbagai karya tulis ilmiah lainnya yang mengupas Buddhism, raja Asoka, dan etika politik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran agama Buddha yang sedang diterapkan pada masa kepemimpinan Raja Asoka di kerajaan Magadaha pada saat itu terbentang hampir diseluruh penjuru Negara yang kita sebut saat ni dengan nama Negara tersebut *India*. Pengaruh Ajaran Agama Buddha, khususnya Dhamma telah mewarnai corak kebijakan Raja Asoka dalam menjalankan kekuasaannya secara Absolut diseluruh penjuru wilayah kekuasaannya. Sehingga dengan hadirnya Dhamma dalam kehidupan Raja dpat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat pada saat itu, yaitu aspek sosial politik dan ekonomi tentunya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAKSI.....	xi
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xiii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Dan kegunaan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teori.....	9
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sitematika Pembahasan.....	15

BAB II: SEJARAH KEHIDUPAN RAJA ASOKA

A. Masa Kelahiran Raja Asoka	17
B. Masa Muda dan Kenaikan Tahta Raja Asoka	20
C. Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Magadha	22
D. Kehidupan Sosial Politik Masyarakat Magadha	27

BAB III: KONDISI SOSIAL MAGADHA DALAM MAKLUMAT RAJA

ASOKA

A. Kondisi Politik Kerajaan Magadha sebelum Masa Asoka	32
1. Kondisi Kerajaan Magadha pada Maklumat 14 Batu	41
2. Kondisi Kerajaan Magadha Dalam Maklumat Batu Kalingga	47
3. Kondisi Kerajaan Magadha Dalam Maklumat tujuh Pilar	53
B. Kondisi Politik Kerajaan Magadha Masa Raja Asoka	56

BAB IV: NILAI ETIKA POLITIK DALAM MAKLUMAT RAJA ASOKA

A. Buddha dan Etika Politik	61
1. Buddha	61
2. Etika	65
3. Politik	68
4. Politik Menurut Tokoh Buddha	73
5. Etika Politik	76
B. Negara dan Agama	78
1. Hakikat negara	79
2. Agama Dalam Perspektif Sosiologi	81

C. Etika Politik Dalam Manlumat Raja Asoka	84
1. Ajaran Aagama Buddha Dan Masyarakat	84
a. Integrasi Nilai Dhamma Dalam Maklumat 14 Batu.....	84
b. Integrasi Nilai Dhamma Dalam Maklumat Batu Kalingga	92
c. Integrasi Nilai Dhamma Dalam Maklumat Batu Kecil	97
d. Integrasi Niai Dhamma Dalam Maklumat 7 Pilar.....	98
D. Maklumat Raja Asoka Dan Fungsi Agama.....	101

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	114
B. Saran-Saran	117

DAFTAR PUSTAKA

118

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Politik merupakan salah satu ilmu dan cara berkomunikasi bagi masyarakat dalam sebuah lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam pemerintahan. Seperti yang telah dikatakan oleh tokoh filsuf ternama Aristoteles, menurutnya manusia merupakan makhluk sosial yang berpolitik atau lebih dikenal dengan sebutan *Zoon Politikon*, ia juga mengatakan bahwa dimensi sosial politik manusia itu menyatakan dirinya dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan diantaranya adalah Negara.¹

Politik memiliki tujuan yang luhur dan mulia, merupakan hakekat manusia telah di definisikan secara sempit dan keliru. Politik merupakan seni untuk memperoleh kekuasaan dengan apa yang ada, dan dianggap sebagai upaya bagaimana proses untuk memperoleh kekuasaan dengan cara apapun. Dalam perjalanannya politik tidak jarang digunakan sebagai perwujudan ambisi sempit untuk kepentingan kelompok tertentu dan tidak jarang juga untuk kepuasan pribadi.

Selain itu politik pada dasarnya memiliki tujuan untuk kesejahteraan dan kedamaian bersama, sehingga politik tidak bisa dilepaskan dari masalah-masalah moral dan etika. Ditengah semaraknya isu-isu politik belakangan ini, politisi yang bermoral dan dapat menjalani proses politik dengan etis mudah dikenali dan sangat diharapkan oleh semua kalangan.

¹ Jo Priastana, *Buddhadharma dan Politik* (Jakarta: Yasodara Puteri, 2004), hlm.1.

Untuk itu bila dilihat lewat perspektif hakekat sosio-politis manusia, moralitas politik dan politik yang etis. Maka peran ajaran Agama dengan nilai-nilai yang luhur dan mulia itu dapat sejalan dengan hakekat politik supaya tujuan politik itu berjalan dengan semestinya, demi terciptanya kedamaian dan kebahagiaan bersama.

Etika politik mempertanyakan bagaimana cara politikus untuk mendapatkan dan mengelola kekuasaan, apakah masih sesuai dengan nilai moral dan etika yang berlaku. Fungsinya sebagai tuntunan baik warga Negara dan politikus agar pada jalan yang lurus berdasarkan pada prinsip moral, etika dan keadilan.²

Menurut Jo Priastana berpolitik bagi umat Buddha berarti mewujudkan diri sesuai dengan nilai-nilai Dhamma dengan menggunakan daya kemampuan dan kecerdasannya untuk mempergunakan apa yang ada dalam rangka mencapai tujuan luhur itu, tujuan yang seharusnya diwujudkan, membangun masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai Dharma. Keterlibatan politis yang sesuai dengan Buddha Dharma itu adalah keterlibatan berdasarkan etika, yakni melihat sejauhmana tindakan politis itu sesuai dengan etika.³

Berkaitan dengan hal tersebut diatas, penulis ingin membahas lebih lanjut tentang bagaimana etika politik dalam ajaran agama Buddha, dimana ajaran agama Buddha juga memiliki konsep moral, etika dan politik seperti ajaran agama pada umumnya. Konsep etika dalam ajaran agama Buddha

² Kodrat Kebung (dkk.), *Etika Politik Memerintah Secara Martabat* (plores: STFK Ledalero, 1986), hlm. 109

³ Jo Priastana, *Buddhadharma dan Politik...*, hlm. 10-11.

didasarkan pada nilai-nilai universal, hanya saja dalam di ekspresikan dalam prinsip-prinsip sederhana yang yang diwariskan oleh Buddha itu sendiri (Sidarta Gaotama). Yang terdapat dalam kitab suci ajaran agama Buddha yang tidak lain ialah Tri Pitaka, yang terdiri dari *Vinaya Pitaka*, *Sutta Sutta Pitaka* dan *Abhidhamma Pitaka*.

Ajaran-ajarannya dipelihara oleh para murid-muridnya secara turun-temurun sampai kemudian ditulis dalam kitab-kitab yang memuat ajaran tersebut pada tahun 80 sebelum masehi.⁴ Dalam penyusunan tripitaka pada konsili Buddhist tiga, pada masa itu ajaran Sang Buddha dikelompokkan menjadi tiga yang dikenaldengan tripitaka, yang berlangsung selama Sembilan bulan dibawah perlindungan Raja Asoka.⁵

Dalam sejarah diceritakan Raja Asoka dianggap telah mengadopsi *Dhamma*⁶ sebagai tolok ukur dalam menjalani kekuasaan pada masa itu. Menurut *Venerable Sharavasti Dhamika* seorang Bhikku dan sekaligus Ilmuan yang menerjemahkan Maklumat Raja Asoka mengatakan bahwa, Raja Asoka juga mesti dipandang sebagai pelopor pertama dalam filosofi pemerintahan (*polity*) model Budhhis. Menurut *Venerable Sharavasti Dhamika* ini juga

⁴Djam'annuri, *Agama Kita (Perspektif Sejarah Agama-agama)* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000), hlm.64

⁵Aryakumara, *Asoka*, (Dhamma Citta Press, 2013), dalam <http://dhammaditta.org>, hlm. 51

⁶ Secara umum Dhamma dalam bahasa pali, dalam Hinduisme yang membuat hidup dan priate untuk pemeliharaan dalam susunan itu. Dalam Bhudism Dhamma, Hindu pengertian hukum kosmis dan ketertiban dikekalkan, terutama yang bekerja di dalam "karma" dan kemunculan semula menurut hokum karma yang baik. Tetapi ia dengan cepat diaplikasikan juga kepada ajaran "Buddha" (pariyatti) yang sendiri adalah suatu manifestasi kebenaran yang Dharma. The oxford dictionary of world Reiligion ed John Bowker, (New York Oxford University Press Printed in the UK great Britain Makays of Chatam plc 1997), hlm.275.

berpendapat bahwa Raja Asoka dapat memberi kontribusi yang sangat berharga dalam pengembangan sistem politik yang lebih berlandaskan spiritualitas.⁷

Konsili Buddhist yang ke tiga merupakan salah satu sumbangan Raja Asoka dalam pelestarian Buddha Dhamma semasa kekuasaannya, namanya begitu bersinar dalam kitab suci ajaran agama Buddha, yang ditemukan dalam *Divyavadana, Asokavadana dan Mahavamsa* dan beberapa tulisan teks Buddhist lainnya. Yang isinya mengisahkan tentang seorang yang awalnya luar biasa kejam dan kemudian berubah terbalik secara dramatis menjadi pribadi yang baik hati, dan mulai mengamalkan Dhamma dalam setiap tindakannya.⁸

Dalam dalam penelitian ini, kisah Raja Asoka menjadi obyek penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana ajaran agama Buddha diadopsi untuk menjalani kegiatan politik pada masa kejayaan Raja Asoka dalam Maklumat peninggalannya. Dimana bentuk ideal berjalannya sebuah sistem politik yang dianjurkan dalam ajaran agama Buddha sebagian besar telah berjalan pada masa kekuasaan Raja Asoka. Meskipun dalam perjalanan kepemimpinan Raja Asoka, dalam kisahnya telah mendapatkan kekuasaan jauh dari kriteria dalam etika politik, setidaknya dalam mengelola kekuasaan dinilai unik dan padat akan nilai-nilai moral religius.

⁷Venerable Sharavasti Dhamika, *Maklumat Raja Asoka terj.* Upa. Sanasanto Seng Hansun (Yogyakarta: Vidya Sena Productions, 2006), hlm.12.

⁸Venerable Sharavasti Dhamika, *Maklumat Raja Asoka terj.* Upa. Sanasanto Seng Hansun..., hlm. 2.

Namun posisi kisah Raja Asoka dalam kajian historisnya mengalami pergulatan yang bsampai saat ini belum tuntas seutuhnya. Pergulatan tersebut yaitu krisis keaslian sumber data oleh para ahli sejarah dan para ilmuwan Antropologi yang sampai saat ini masih dalam penelitian yang belum terpecahkan. Belum lagi ditambah dengan tokoh pemeluk ajaran agama Buddha yang secara langsung angkat bicara mengenai tokoh Raja Asoka.

Untuk itu penulis menegaskan bahwa posisi kisah Raja Asoka disini ialah sebagai kisah legenda, yang sangat populer dalam ajaran Agama Buddha. Namun kisah cerita Raja Asoka ini memiliki peninggalan arkeologi berupa Maklumat Tugu Batu, yang terbilang unik yang bisa dilihat dari segi seni maupun isi pesan yang ditinggalkan oleh sang Legenda tersebut. Meski Raja Asoka tidak meninggalkan karya tulis seperti tokoh politik lainnya dalam bentuk buku, sumber data yang ada sudah cukup layak digunakan dalam penelitian ini.

Untuk menutupi minimnya sumber data, penulis menyisipkan karya tulisan para tokoh-tokoh spiritual ajaran agama Buddha yang bertema politik untuk menambah kanzanah penulisan *Negara Etika Politik dalam Maklumat Raja Asoka*, agar dapat sedikit mengarahkan pembaca bagaimana konsep yang ditawarkan ajaran agama Buddha, lewat kisah Raja Asoka.

B. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang masalah di atas dapat diambil beberapa pokok permasalahan. Adapun pokok yang dapat diambil oleh penulis ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Etika Politik Menurut Ajaran Agama Buddha?
2. Bagaimana Usaha Raja Asoka Menerapkan nilai-nilai etika politik ajaran Agama Buddha dalam menjalankan kekuasaan?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian pada dasarnya memiliki tujuan dan kegunaan masing-masing, yang dapat dijadikan acuan untuk memperkuat kedalaman analisis. Adapun tujuan dan kegunaan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Tujuan Penelitian:
 1. Untuk mengetahui sejauh mana ajaran agama Buddha tentang etika politik.
 2. Untuk mengetahui sejauh mana Raja Asoka mengelola kekuasaan politik sesuai dengan ajaran agama Buddha.

- b. Kegunaan Penelitian:

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan dan wawasan tentang etika politik secara umum maupun secara khusus dalam agama Buddha. Penelitian ini diharapkan berguna bagi khalayak dan para pembaca budiman serta berguna bagi peneliti sendiri khususnya.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, buku-buku ataupun skripsi yang membahas masalah Etika politik sendiri banyak tercetak, namun yang mengangkat pandangan Etika politik dalam Agama masih terbilang jarang, Khususnya Agama Buddha. Salah satu buku yang berkaitan dan mengangkat Etika Politik dalam Pandangan Buddha sebagai tema dalam penulisannya ialah "*Buddhadharma dan Politik*" karya Jo Priastana, yang isinya menerangkan tentang bagaimana mengenali dan memahami hakikat kehidupan politik dalam makna yang sebenarnya. Namun dalam buku ini belum seutuhnya membahas bagaimana Buddha berbicara tentang Etika Politik, hanya saja dalam buku ini politik perspektif Dhamma, yaitu bagaimana berpolitik sesuai dengan ajaran Sang Buddha (Sidarta Gaotama), sedangkan tema yang akan penulis dalam bagaimana Buddha berbicara tentang etika politik, lewat pandangan Raja Asoka.

Dalam skripsi *Patung Buddha Dhalam Buddhisme Theravada* yang ditulis oleh Fitriana Firdausi, membahas mengenai sejarah makna dibalik symbol patung Buddha. Khususnya patung Buddha, yang berada di candi Borobudur Magelang jawa tengah Indonesia. Dalam penelitian tersebut, digambarkan apa saja makna yang yang disampaikan lewat berbagai sikap tangan (*Mudra*) dan apa fungsi sesungguhnya patung Buddha bagi tradisi umat Buddha sendiri khususnya tradisi Buddhism Theravada. Namun didalamnya belum dibahas mengenai etika politik dalam ajaran agama Buddha terutama pemikiran Raja Asoka, yang telah berjasa dalam menyebarkan ajaran Buddha

tradisi Theravada. Selain itu dalam Vihara Theravada terdapat patung-patung lain selain patung Buddha yang banyak diantaranya adalah simbol kerajaan pada masa Raja Asoka yang memiliki sejarah yang tidak kalah penting.

Dalam skripsi berjudul *Wanita Dalam Agama Buddha (Study Sangha Bikkhuni dalam tradisi Theravada)* yang ditulis oleh Irfan Zaky. Membahas mengenai sejarah posisi wanita dalam kehidupan tradisi ajaran agama Buddha khususnya Theravada. Didalamnya membahas bagaimana kehidupan posisi wanita Buddha rumah tangga dan kehidupan wanita dalam kehidupan Sangha/kebiarawanan. Dalam skripsi tersebut menjelaskan bagaimana Sangha Bikkhuni yang kian lama kian termajiralkan dan lenyap pada abad ke-12, karena Theravada teguh pada pendiriannya tentang prasyarat untuk mendirikan sangha Bikkhuni tidak bisa ralat karena itu berasal dari Sang Buddha. Namun didalamnya belum menyinggung mengenai etika politik dalam ajaran agama Buddha itu sendiri, terutama studi pemikiran Raja Asoka yang sempat menggunakan kekuasaannya untuk menyelenggarakan konsili Buddhis tiga yang sempat meresmikan sangha wanita tempat para Bikhuni untuk mengabdikan diri pada ajaran Buddha itu sendiri.

Dalam skripsi berjudul “Humanisme dalam Agama Buddha” yang ditulis oleh Ena A’yunin Nazhiroh, dalam tulisannya membahas bagaimana ajaran agama Buddha berbicara mengenai manusia. Dimana sang Buddha sendiri ialah merupakan seorang yang terkemuka dalam bidang filsafat dan agama. Sang Buddha memiliki pandangan bahwa pengembaraan manusia didunia secara tajam, dan melihat segala yang dicapainya sebagai hasil

usahanya sendiri. Sehingga manusia ialah makhluk yang memiliki kedudukan tertinggi dan tuan bagi dirinya sendiri. Namun didalamnya belum membahas mengenai etika politik dalam ajaran agama Buddha itu sendiri, terutama dalam pandangan raja Asoka yang telah mmengadopsi ajaran Buddha dalam kepemimpinannya, lewat sejarah tersebut dapat diidentifikasi pula bentuk kemanusiaan khas pandangan Buddha dalam cerita Raja Asoka pula.

E. Kerangka Teori

Agama adalah satu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi masyarakat luas pada umumnya.⁹Pengaruh agama yang sifatnya tergolong dalam kepercayaan spiritual dan bentuk ideologi yang bersifat supranatural, dianggap oleh penganutnya sebagai sandaran ketika terjadi hal yang berada di jangkauan kemampuan non-empiris sebagai manusia.

Teori fungsional memandang agama dalam kaitan dengan aspek pengalaman yang mentrasendensikan sejumlah peristiwa eksistensi sehari-hari, yakni melibatkan kepercayaan dan tanggapan kepada sesuatu yang berada di luar jangkauan manusia. Oleh karena itu, secara sosiologis agama menjadi penting dalam kehidupan manusia di mana pengetahuan dan keahlian tidak berhasil memberikan sarana adaptasi atau mekanisme penyesuaian yang dibutuhkan. Dari sudut pandang teori fungsional, agama menjadi atau penting

⁹D.Hendropuspito O.C, Sosiologi Agama (Kanisius :Yogyakarta,1993), hlm. 34.

sehubungan dengan unsur-unsur pengalaman manusia yang diperoleh dari ketidakpastian, ketidakberdayaan dan kelangkaan yang memang merupakan karakteristik fundamental kondisi manusia.

Menurut teori fungsional, agama mengidentifikasi individu dengan kelompok, menolong individu dalam ketidakpastian, menghibur ketika dilanda kecewa, mengaitkannya dengan tujuan-tujuan masyarakat, memperkuat moral, dan menyediakan unsur-unsur identitas. Sumbangan agama kepada masyarakat bisa bersifat positif atau negatif. Teori ini mungkin mendukung kesinambungan eksistensi masyarakat, atau berperan menghancurkannya.

Peran agama yang membantu tegaknya nilai etika dan moral ini, dapat sangat berpengaruh dalam berjalannya kegiatan politik di wilayah tertentu. Dalam teori fungsional, dijelaskan bahwa masyarakat sebagai satu lembaga sosial yang berada dalam keseimbangan. Dimana ada pola kegiatan manusia berdasarkan norma-norma yang dianut bersama serta dianggap sah dan mengikat peran serta manusia itu sendiri.

Dalam bukunya Dadang Khmad "Sosiologi Agama, dikatakan bahwa agama merupakan salah satu bentuk legitimasi yang paling efektif. Agama merupakan semesta simbolik yang memberi makna pada kehidupan manusia, dan memberikan penjelasan yang paling komprehensif tentang seluruh realitas. Agama merupakan naungan sakral yang melindungi manusia dari situasi kekacauan (Chaos). Bagi para pengikutnya, agama berisikan ajaran-ajaran mengenai eksistensi manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan akhirat, yaitu sebagai manusia bertakwa kepada Tuhannya, beradap

dan mausiawi dan berbeda dari cara-cara hidup hewan atau makhluk lainnya. Menurutnya sebagai system keyakinan, agama bisa menjadi bagian dari sitem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat.¹⁰

Teori fungsional memberi kemungkinan untuk memahami fenomena lain yang hampir universal, yaitu magis.¹¹ Magis sebagai seperangkat kepercayaan dan praktek dalam berbagai bentuk yang merupakan karakteristik masyarakat manusia. Agama dan magis memiliki kebersamaan konsepsi tentang dunia luar atau sesuatu yang di luar jangkauan – yakni ide aspek realitas supra-empiris. Bersama dengan agama, magis juga memiliki gagasan bahwa manusia sanggup membentuk beberapa jenis hubungan dengan realitas supra-empiris yang demikian.

Dari sudut teori fungsional agama telah dibatasi sebagai *“pendayagunaan sarana non-empiris atau supra-empiris untuk maksud-maksud non empiris atau supra-empiris; sedang magis adalah pendayagunaan sarana non-empiris atau supra-empiris untuk maksud-maksud empiris.*

Thomas F.O’Dea, mengatakan bahwa agama merupakan salah satu bentuk perilaku manusia yang terlembaga. Karena itu lahir masalah, sejauh mana kelembagaan tersebut dalam mempertahankan system sosial. Dan sumbangan apa saja yang diberikan oleh agama terhadap masyarakat dan kebudayaan berdasarkan atas karakteristik pentingnya, yakni pengalaman transendensi pengalaman sehari-harinya dalam lingkungan alam. Member

¹⁰ Dadang Kahmad, Sosiologi Agama (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 63.

¹¹ Thomas F. O’Dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengantar*, terj. Yasogama (Jakarta., CV. Rajawali1996) hlm. 12.

perhatian khusus pada sumbangan fungsional agama yang diberikan terhadap system sosial. Menurut Thomas agama dengan kedekatannya pada sesuatu yang berada diluar jangkauan itu telah memberikan suatu pandangan realitas supra-empiris menyeluruh yang lebih luas.¹²

Menurut E.K. Nottingham bahwa secara empiris, agama dapat berfungsi didalam masyarakat yaitu, Faktor yang mengintegrasikan masyarakat, Faktor yang mendisintegrasikan masyarakat, Faktor yang bisa melestarikan nilai-nilai sosial, Faktor yang bisa memainkan peran yang bersifat kreatif, inovatif, dan bahkan bersifat revolusioner.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian ialah cara atau langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Untuk menganalisa suatu permasalahan yang penulis ajukan dalam penelitian ini berkaitan dengan jenis penelitian, teknik atau instrument penelitian, dan analisis data.

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan penulis teliti ini merupakan jenis penelitian *Liberary Reseacrh*.¹³ Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan menggunakan telaah data-data karya ilmiah, baik yang tertuang dari buku-

¹²Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, terj. oleh Yasogama (Jakarta: CV. Rajawali 1985), hlm. 3-11.

⁹Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penulisan Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 63.

buku, jurnal, makalah, majalah, artikel serta berbagai karya tulis ilmiah lainnya yang mengupas tentang etika politik di era atau masa Raja Asoka.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka maka sumber datanya diperoleh dari buku-buku pustaka yang berkaitan dengan pemikiran Raja Asoka tentang Etika Politik Dalam Ajaran Agama Buddha sebagai acuan data primer yakni Keyakinan Umat Buddha buku Asoka karya Aryakumara dan Buku Maklumat Raja Asoka karya *Venerable Sharavasti Dhamika*.

Pengumpulan data merupakan salah satu rangkaian dalam penelitian yang mempunyai tujuan untuk memperoleh data yang akurat guna membuktikan benar tidaknya hipotesis.¹⁴ Serta untuk memperoleh data yang cukup mampu menerangkan gejala atau keadaan obyek yang diteliti.

Dalam hal ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data-data primer yang berbicara mengenai topik seputar etika politik, khususnya etika politik menurut Agama Buddha. Di sisi lain, teknik dokumentasi juga diterapkan dalam mengambil sumber-sumber dari data-data sekunder yang tidak secara langsung membahas etika politik namun masih relevan untuk disajikan sebagai sumber data penelitian karena masih berkaitan dengan etika politik dan hubungan agama dengan dunia politik.

¹⁰Surjanti, *Teknik Pengumpulan Data*, Dalam M. Amin Abdullah, dkk, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 19.

3. Analisis Data

Untuk mempermudah prosedur pengolahan data, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut. Metode yang dipakai dalam mengolah data adalah dengan menggunakan analisa data kualitatif. Analisis data penelitian harus menggunakan kerangka keilmuan tertentu agar penelitiannya bukan hanya sebatas memaparkan dan menyajikan data.¹⁵ Menurut S. Nasution, analisis data kualitatif adalah proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema, dengan maksud untuk memahami maknanya.¹⁶

Untuk mengolah data-data yang sudah terkumpul penulis menggunakan analisa deskriptif, yaitu berusaha mengorganisir data yang diperoleh kemudian diklasifikasi dengan menggunakan penalaran induktif dan deduktif.

Penalaran induktif adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.¹⁷ Sedangkan penalaran Deduktif ialah jalan atau cara yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari

¹¹Radjasa Mu'asim, *Metode Analisis Data*, dalam M. Amin Abdullah, dkk, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga), 2006, hlm. 210.

¹²Radjasa Mu'asim, *Metode Analisis Data*, dalam M. Amin Abdullah, dkk, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, hlm. 218.

¹³ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta : PT Rraja Grafindo Persada, 1996), hlm. 57.

pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum. Kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.¹⁸

Adapun kegunaan dari analisis data ini adalah digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan pernyataan-pernyataan yang berhubungan dengan subyek penelitian ini, sehingga dapat diperoleh kejelasan arti atau makna yang terkandung dalam pernyataan tersebut.¹⁹ Dan diharapkan metode ini mampu memberikan pemahaman baru bagi pembaca tentang etika politik menurut agama Buddha dalam pandangan Kisah Raja Asoka.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibuat memudahkan pemetaan terhadap data atau kumpulan fakta yang kadang tidak terbilang banyaknya, disamping memperjelas alur pemikiran yang akan dibangun. Sistematika ini juga akan memudahkan pembaca menelusuri bagian-bagian atau bab yang ingin mereka baca, sebab tidak semua pembaca ingin membaca sampai akhir.²⁰ Adapun sistematika pembahasan dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

Bab I, dalam bab ini berisi Pendahuluan yang mengupas penjelasan mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan

¹⁴ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat...*, hlm. 58.

¹⁵ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat...*, hlm. 60.

¹⁶ Akhmad Patiroy, *Teknik Pendekatan Multidipliner* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 227.

Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II, dalam bab dua ini akan mengupas tentang profil atau kisah kehidupan Raja Asoka, yakni Masa Kecil Raja Asoka, Masa Muda Raja Asoka, kehidupan keluarga Raja Asoka, kondisi ekonomi masyarakat pada saat itu, Kehidupan Sosial-Politik masyarakat kerajaan Magadha pada saat itu.

Bab III, dalam bab tiga penulis akan mengupas tentang keadaan sosial yang ada dalam Maklumat Raja Asoka dan bagaimana konsep Etika dan nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya. Selain itu juga diuraikan berbagai kisah Masa Perkembangan Politik Pra Raja Asoka, Masa Sejarah Kepemimpinan/Pemerintahan Raja Asoka di India, yang dapat memberi gambaran bagaimana berjalannya Politik yang dijalankan Raja Asoka.

Bab IV, dalam bab ini berisi analisis mengenai makna Negara dan etika politik dibalik pesan Raja Asoka yang tertulis dalam pilar tugu batu, yakni Maklumat Empat Belas Batu, Maklumat Batu Kalingga, Maklumat Tujuh Pilar, Dimana ke lima maklumat tersebut banyak memberikan data yang kaitannya dengan Teori fungsional mengenai sumbangan agama terhadap masyarakat secara sosial, bagaimana Raja Asoka yang menerapkan system politik yang menyuntikan nilai-nilai moral model Buddhis lewat maklumat yang ditukirkan pada masannya tersebut.

Bab V, dalam bab lima ini merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan, dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pendekatan yang digunakan dalam Buddhisme dalam politik ialah ialah moralisasi tanpa kekerasan sebagaimana yang terkandung dalam Ajaran Buddha itu sendiri (*Dhamma*). *Dhamma* sendiri ialah hukum kesunyataan yang ditemukan pertapa Sidharta ketika mencapai pencerahan, *Dhamma* tekstual tersebut diringkas sebagaimana dalam Dhammapada ayat 183 : *hentikan kejahatan, berbuatlah kebaikan, sucikan hati dan pikiran*. Dalam pandangan Buddhadhamma melihat bahwa manusia ialah makhluk yang luhur dan bermartabat, politik sebagai penataan kehidupan bersama seharusnya dapat memberikan ruang kebebasan dan membantu aktualisasi manusia tersebut melalui penataan sumber kekuasaan dan institusi sosial yang lebih adil. Sehingga politik yang merupakan keluhuran dan martabat manusia, disuntikan oleh agama Buddha lewat amanat *Dhamma* terhadap politik tersebut.

Amanat *Dhamma* ini dimaksudkan agar dapat memberikan suntikan nilai moral dan religius, yang nantinya diharapkan akan berpengaruh terhadap kebijakan politik yang lebih manusiawi. Sehingga kedepannya akan menjadi sebuah patokan aturan etika politik yang akan menghimbau para politikus untuk menjalani kursi kekuasaan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang telah

direkomendasikan oleh semua Agama salah satunya dengan amanat Dhamma yang khas pada ajaran Agama Buddha.

2. Secara sosiologi peran Raja Asoka dalam ajaran Buddha, menggambarkan pengaruh agama terhadap masyarakat, telah menjadi kisah yang membuktikan bahwa agama memiliki peran yang positif terhadap berlangsungnya kehidupan masyarakat di seluruh penjuru wilayah kekuasaannya. Dalam kisahnya tersebut merupakan gambaran hubungan Fungsional antara agama dan masyarakat. Dengan niat merubah kebijakan dalam menjalankan kekuasaannya lebih manusiawi Raja Asoka telah mengantarkan ajaran Buddha menuju kejayaan pada masa kepemimpinannya.

Tiga puluh tujuh tahun Masa Raja Asoka memerintah kerajaan Magadha. Selama itu pula banyak melakukan suntikan nilai-nilai moral dan religiuske dalam kegiatan politik di kerajaan Magadha. Dan yang paling fenomenal dari seluruh kisahnya ialah ketika pembangunan delapan puluh empat ribu Vihara setelah mendengar terdapat delapan puluh empat ribu bagian dalam ajaran Buddha dari seorang Bhikkhu, tepatnya apada tahun ke lima masa kepemimpinannya. Kisah fenomenal yang tidak kalah penting dalam hidupnya ialah agresi militer untuk menaklukan kerajaan Kalinga, yang kemudian Raja Asoka mulai mengubah kebijakan pemerintahannya untuk reformasi Dhamma. Dikarnakan ada bentuk penyesalan yang mendalam setelah melakukan perang tersebut,

dimana pada tahun ke lima beliau telah mendengarkan delapan puluh empat ribu bagian Dhamma, terlihat jeas ada sebuah keadaan yang sangat kontras ketika delapan puluh empat ribu bagian Dhamma tersebut dibandingkan dengan keadan saat perang di Negara kalingga.

Lewat kekuasaannya sebagai seorang Raja, Asoka memiliki wewenang yang Absolut di kerajaan. Sehingga diseluruh penjuru wilayah kekuasaannya akan bergantung dengan wewenang dan kebijakan kerajaan yang telah menjadi kewajiban rakyatnya untuk menaatannya atau akan mendapatkan masalah. Lewat wewenang absolute itulah Raja Asoka berusaha menyebarkan kebaikan Dhamma dalam pemerintahannya selama dua puluh sembilan tahun terhitung saat penyesalan terhadap perang kalingga tahun ke delapan masa pemerintahannya. Tidak heran jika kegiatan-kegiatan politik pada masa kekuasaan Raja Asoka cenderung mengadopsi nilai-nilai Dhamma yang dinilai oleh Raja Asoka layak digunakan dalam pemerintahan di kerajaan Magadha. Karena Raja Bermaksud untuk mewariskan kebijakan Dhamma itu dapat bertahan ke generasi berikutnya, beliau memahatkan kisah kebijakan Dhamma tersebut dalam Tugu batu supaya dapat bertahan lama dan dibaca oleh anak cucu beliau dan dapat dibaca pula oleh seluruh penduduk diwilayah kekuasaannya.

B. Saran

Sebagai catatan akhir dari penelitian terhadap Raja Asoka mengenai pandangannya dalam politik filosofi model Buddhis, peneliti merasa sumber data primer dan sekunder yang penulis dapatkan di perpustakaan sulit untuk didapatkan. Penulis haus mencari sampai ke daerah Jawa Tengah untuk mendapatkan referensi yang dibutuhkan, padahal buku tersebut diproduksi di daerah istimewa Yogyakarta. Pada saat itu penulis baru menemukan buku tersebut di perpustakaan yang ada di wilayah DIY selang jangka waktu satu tahun kemudian. Oleh karena itu, diperlukan adanya pemberdayaan terhadap klasifikasi koleksi buku berdasarkan Agama. Adapun masih yang belum disebutkan dalam penulisan terkait kisah Raja Asoka sebatas bentuk kisah legenda, namun fakta sejarah juga sudah banyak yang membenarkan tentang adanya kisah tersebut.

Tentunya tidak terlepas dari kesalahan penulis dalam menyusun penulisan naskah ini, diharapkan dapat menjadi awal menuju kajian dalam penulisan tentang ajaran agama Buddha yang progresif dengan melakukan penelitian yang lebih dalam mengenai studi keagamaan Buddha pada khususnya dalam teks sejarah dalam bidang Sosiologi Agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin dkk. *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Ang Choo Hong, Saat Para Biarawan Terjun Dalam Politik: dalam www.samaggi-phala.or.id
- 'Annuri, Djam. *Agama Kita: Perspektif Sejarah Agama-Agama*, Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, Cet. II.), hlm, 31-32.
- Abdurahman, Dudung. "*Teknik Penyusunan Proposal Penelitian*" dalam M. Amin. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Ariyakumara, Susanto Hendra. *ASOKA*, (Dhammacitta press 2013), <http://dhammacitta.org>.
- Bakir, Ihsan. A, *Etika Dan Logika Berpolitik*, Bndung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Bowker, John (ed.). *The Oxford dictionary of world Religions*, New York oxford University press printed in the UK great Britain Makays of Chatam plc 1997.
- Budiarjo, Marian. *Dasar-Dasar Ilmu Politik* Jakarta: Gramedia, 1981.
- Connoly, Peter (ed.). *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LKIS. 2011.
- Doniger, endy (ed.). *Encyclopedia Of World Religion*. Incorporated made in USA, Philippines Copyright 1999.
- Dhammananda, Sri Vens. *Buddha Dhamma dan Politik*, dalam Majalah Buddha Cakkhu no 05/XV. \II/96.
- Dhammananda, Sri Vens. *Keyakinan Umat Buddha*. Malaysia: Pustaka Karaniya. 2003.
- Dhamika, Venereble Shararavasti. *Maklumat Raja Asoka terj.* Upa. Sasanasanto Seng Hansun. Yogyakarta: Vidya Sena Productions, 2006.
- Eliade, Mircea. *The encyclopedia of religion* vol 1, 2, 14 editor in chief, new York Macmillan publishing company 1993
- Fajri, Rahmat. dkk (ed.), *Agama-agama Dunia*. Yogyakarta: Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Studi agama dan pemikiran Islam UIN Suka press, 2012, hlm.
- Firdausi, Fitriana. *Patung Buddha Dalam Budhisme Theravada*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2007.
- Hinnells, Jonh R. (ed), *A New Handbook of Living Religions*, Blackwell publisher ltd 108 Cowley Road Oxford OX4 1 JF UK. 1997.

- Ihsan , A. Bakir. *Etika dan Logika Berpolitik*. Bandung: RemajaRosdakarya. 2009.
- Jonh R. Hinnells(ed), *Buku Pegangan Agama Hidup*, Blackwell penerbit ltd 108 Cowley Road Oxford lembu4 1 JF INGGRIS. Tahun 1997.
- Keay John. "India: A Histori" New York: Grove Press, 2000.
- Kebung, Kodrat (dkk.).*Etika Politik Memerintah Secara Martabat*. plores: STFK Ledalero, 1986
- Kahmad, Dadang. 2009. *Sosiologi Agama*.Jakrta : PT Remaja Rosdakarya.
- Mukti.Krishnanda Wijaya Demokrasi Dan Agama Buddha Di Indonesia:WWW. Buddhayana.or.id.
- Mulia. INDIA: *Sejarah Politik dan Pergerakan Kebangsaan*. Jakarta: BalaiPustaka. Cet. 1. 1959
- Madjid, Nurcholish. 2008. *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Nottingham, Elizabeth K. *Agama Dan Masyarakat,(Suatu Pengantar Sosiologi Masyarakat)* Jakarta: CV Rajawali, 1985
- O'Dea, Thomas F. *Sosiologi Agama*. Jakarta: CV. Rajawali 1985
- Priastana, Jo. *Buddhadharma Dan Politik*. Jakarta: Yasodara Puteri. 2004.
- Patiroy, Ahmad. "Teknik Penulisan Laporan" dalam M. Amin Abdulah,dkk, Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga. 2006.
- Plano, Jack, C, Robert E. Riggs, Helena S. Robin. *Kamus Analisa Politik*, terjemahan. Jakarta: Rajawali, 1994
- Romdon. *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: Rajawali Pers. 1996.
- Sudarto. "*Metodologi Penelitian Filsafat*". Jakarta: PT Raja GrafindoPersada. 1996.
- Sodiqin. *Meditasi Dalam Ajaran Budha Theravada*, Skripsi FakultasUshuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2010.
- Seneviratna, Anuradha (ed.). " *Historical And Literary Studies*". *King Aasoka And Buddhism*. Srilanka: Buddhist Publications Society Sangaraja Mawatha Kandy, 1994-2007.
- Suseno, Franz Magnis.*Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.

- Scott Latourette, Kneneth. 1952. *A Short History Of The Far East*. NewYork:The Macmillan Company.
- Sarvepalli, Radhakrishnan dan Charles A. Moore, eds. *A Sourcebook in Indian Philosophy*1975.
- T.S.G, Mulya. “India. Sedjarah dan Pergerakan Kebangsaan”. Jakarta : Balai Pustaka, 1952.
- Thapar, Romila. *Asoka and the Decline of the Mauryas*. Edisi ke Tiga London: Oxford University press, 1998.
- Thapar, Romila. *Early India: From The Origin to AD 1300*. USA: Berkeley University of California pres, 2002.
- Ubaidillah..A dan Rozak Abdur. *Pendidikan Kewargaan*. Jakarta : (ICCE) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2008.
- Violatti,Cristian. “*Emperor Ashoka*”.<http://www.ancient.eu.com>2013
- Vohra, Ranbir *The Making of India: A Horisontal Survey* London: M. E. Sharpe, 2001.
- Weise Bauer, Susan. *Sejarah Dunia Kuno terj.* Aloysius Prasetya.Jakarta : PT Gramedia, 2010.
- Wolpert, Stanley. *A new History of India* 7th ed. Oxford: Ooxford University press, 2004.
- WahidMarzuki & Rumaidi. “*Fiqh Madzhab Negara*” *Kritik Atas Politik Hukum Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: LkiS, 2001.
- Wawan. “*Jalan Tengah Relasi Agama DanNegara*” <http://cakwawan.wordpress.com>, tanggal/2007/09/25/.
Agama ditulis
- Zaki, Irfan. *Wanita Dalam Agama Buddha*, Skripsi Fakultas UshuluddinUIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008.

A. Maklumat Empat Belas Batu

1. *Yang dicintai oleh para Dewa, Raja Piyadasi, telah memerintahkan agar maklumat Dhamma ini ditulis. Di sini di daerahku tidak ada makhluk hidup apa pun yang bolehdibunuh atau dipersembahkan sebagai kurban. Begitu pulajangan ada festifal-festifal semacam karena yang dicintai oleh para Dewa, Raja Piyadasi, memandang: banyak hal yang tidak dapat diterima dalam festifal-festifal seperti itu, walaupun memang ada beberapa festifal yang oleh Yang dicintai oleh para Dewa, Raja Piyadasi setuju.*

Sebelumnya, di dapur Yang dicintai para Dewa, Raja Piyadasi, ratusan ribu hewan dibunuh tiapharinya sebagai bahan perjamuan. Tetapi sekarang dengan penulisan Maklumat Dhamma ini hanya tiga hewan saja: dua ekor ayam dan seekor rusa yang dibunuh, danuntuk rusa itu pun tidaklah selalu sejalan dengan waktu, bahkan ketiga hewan ini pun tidak akan lagi dibunuh.

2. *Dimana pun di dalam daerah kekuasaan Yang dicintai oleh para Dewa, Raja Piyadasi, dan diantara mereka yang tinggal di daerah perbatasan, suku Chola, suku Pandya, suku Satyaputra, suku Kalaputra, hingga Tamraparni dan dimana Raja Yunani Atiochos memerintah, dan diantara para raja yang bertetangga dengan Antiochos, diseluruh daerah telah Yang dicintai oleh para para Dewa, Raja Piyadasi, telah membuat tempat untuk dua jenis perawatan medis: perawatan medis untuk manusia dan perawatan medis untuk hewan. Tempat dimana pun tanaman obat bagi para manusia dan maupun hewan tidak tersedia, saya telah perintahkan untuk mengimpor dan menanamkannya. Tempat di perintahkan untuk mengimpor dan menanamkannya. Sepanjang jalan saya telah meminta penggalian saluran air dan pepohonan ditanam, demi kemasalahatan umat manusia dan kehidupan para binatang.*

3. *Yang dicintai oleh para Dewa, Raja Piyadasi, berkata bahwa :duabelas tahun setelah penobatan saya sebagai raja hal ini telah diperintahkan: Dimana pun dalam daerah kekuasaan saya,suku Rajjuka, dan suku Pradesika harus mengadakan perjalanan ke daerah rutin setiap lima tahun demi kepentingan pembabaran Dhamma dan juga melaksanakan tugas yang lainnya.*

Menghormati Ibu dan Ayah adalah baik ; kemurahan hati terhadap para sahabat, teman kerja, kerabat, Brahmana adalah baik; tak berlebihan, secukupnya (Jw. Sak Madya). Dewan parlemen harus melaporkan kepada suku Yukta mengenai pelaksanaan intruksi ini secara persis.

4. *Pada masa lalau, selama ratusan tahun, membunuh atau menyakiti makhluk hidup dan sikap yang tidak patut kepada kerabat, dan sikap tidak patut kepada para Brahmana dan petapa telah meningkat. Tetapi sekarang oleh sebab praktik Dhamma Yang dicintai oleh para Dewa, Raja Piyadasi, suara gending drum telah tergantikan oleh suara Damma. Penampakan kendaraan surgawi, gajah suci tubuh api dan penglihatan suci lainnya sudah lama tak pernah trjadi selama ratusan tahun tetapi sekarang karena Yang dicintai oleh para Dewa, Raja Piyadasi, mendukung pencegahan terhadap pembunuhan dan penganiayaan makhluk hidup, pengembangan sikap yang patut terhadap kerabat, Brahmana dan petapa; dan penghormatan kepada Ibu, Ayah, dan orang yang lebih tua, maka penampakan-penampakan seperti itu kembali kian sering terlihat.*

Demikianlah dan banyak lagi jenis praktik Dhamma telah secara berkesinambungan didorong oleh Yang dicintai oleh para Dewa, Raja Piyadasi dan beliau akan terus mempromosikan praktik Dhamma. Dan anak-anak beliau, cucu-cucu dan cicit-cicit beliau Yang dicintai oleh para Dewa, Raja Piyadasi juga akan terus mengembangkan praktik Dhamma ini hingga akhir Zaman; hidup sesuai dengan Dhamma. Sungguh, ini

merupakan tugas yang benar-benar mulia, untuk hidup sesuai dengan Dhamma tetapi berlatih Dhamma tidak dapat dilakukan oleh mereka yang tidak memiliki kebajikan dan oleh karenanya, kemajuan dan perkembangannya patut diperjuangkan.

Maklumat ini telah ditulis sehingga dapat mendorong para pengganti saya untuk membaktikan diri sepenuhnya dalam pengembangan hal-hal ini dan takkan membiarkannya merosot. Yang dicintai oleh para Dewa, Raja Piyadasi, telah memerintahkan maklumat ini dituliskan duabelas tahun setelah penobatannya sebagai raja.

5. *Yang dicintai oleh para Dewa, Raja Piyadasi, berkata bawa: untuk melakukan hal yang baik itu adalah sulit. Seseorang yang melakukan perbuatan baik pada awalnya sungguhlah sulit. Saya telah berusaha untuk melakukan banyak perbuatan baik, dan, jika anak-anaksaya, cucu-cucu saya dan keturunan mereka hingga akhir zaman juga melakukan banyak perbuatan baik. Tetapi siapa pun diantara mereka jika ada yang mengabaikan hal ini, mereka akan terjerumus pada perbuatan jahat. Sungguh, memang jauh lebih mudah untuk melakukan hal yang jahat.*

Dimasa lalu tidak ada Dhamma Mahamatra, tetapi sekarang beberapa petugas telah saya tunjuk- tiga tahun setelah penobatan saya sebagai Raja. Sekarang mereka bertugas diantara berbagai ajaran agama demi perkembangan Dhamma, demi penyebaran Dhamma, dan demi kesejahteraan dan kebahagiaan semua orang yang hidup sesuai dengan Dhamma. Mereka bekerja di antara orang-orang Yunani, kamboja, Gandhara, Rastrika, Pitika, dan orang-orang lainnya di daerah perbatasan barat. Mereka bekerja diantara prajurit, pemimpin, Brahmana, perumahtangga, fakir miskin, orang-orang tua dan mereka yang membaktikan hidup sesuai dengan Dhamma- demi kesejahteraan dan kebahagiaan- sehingga mereka dapat terbebas dari celaka. Mereka (para Dhamma Mahamatra) bertugas memberikan pelayanan yang layak bagi para tahanan, demi membebaskan mereka, dan jika Mahamatra berpikir, 'tahanan ini memiliki keluarga yang harus di urus', tahanan itu telah kena

guna-guna', tahanan itu telah tua', maka mereka akan berupaya melepaskan tahanan-tahanan semacam itu. Mereka bekerja disini, di kota-kota terpencil, di daerah tempat keputren milik para saudara dan saudari saya, dan diantara kerabat-kerabat saya. Mereka bekerja di mana saja, para Dhamma Mahamatra ini bekerja di daerah saya diantara mereka yang hidup sesuai dengan Dhamma untuk menentukan siapa yang benar-benar hidup sesuai dengan Dhamma, siapa yang berkembang dalam Dhamma, dan siapa yang memiliki sifat murah hati.

Maklumat Dhamma ini telah ditulis di atas batu sehingga ia dapat bertahan lama dan sehingga keturunan-keturunan saya dapat bertindak sesuai dengannya.

6. *Yang dicintai oleh para Dewa, Raja Piyadasi, berkata bahwa: Dimasa lalu, urusan perdagangan kerajaan tidak dibawa maupun dilaporkan kepada raja setiap harinya. Namun sekarang saya telah memberikan perintah ini, bahwa pada setiap saat, baik pada saat saya sedang makan, diruang keputren, dikamar tidur, kereta kencana, di tandu, ditaman atau dimanapun petugas akan selalu berjaga dengan intruksi untuk selalu melaporkan pada saya perkembangan usaha yang dilakukan sehingga saya dapat mengetahui perkembangannya dimanapun saya berada. Dan hal apapun yang saya perintahkan secara langsung dalam hubungannya dengan pemberian atau pernyataan resmi, atau ketika masalah penting sedang dihadapi oleh Mahamatra, jika pertentangan atau perdebatan terjadi dalam diri dewan, maka harus segera dilaporkan kepada saya. Inilah apa yang telah saya perintahkan. Saya tak pernah sayang tenaga atau ragu-ragu buat mengelola urusan-urusan bisnis ini. Sungguh, saya memperhatikan kesejahteraan semua makhluk sebagai tugas saya, dan akar dari ini adalah pemanfaatan dan pengelolaan usaha dagang yang baik. Tida ada tugas yang lebih baik daripada mengupayakan kesejahteraan semua rakyat dan upaya apa pun yang saya lakukan adalah untuk membayar hutang yang saya miliki kepada semua*

mahluk untuk memastikan kebahagiaan mereka dalam hidup ini, dan mencapai alam bahagia dalam kehidupan mendatang.

Oleh karenanya maklumat Dhamma ini ditulis agar dapat bertahan lama dan anak saya, cucu-cucu dan cicit-cicit saya dapat berlaku sesuai dengannya demi kesejahteraan dunia. Bagaimana pun, hal ini sangat sulit dilakukan tanpa upaya yang keras.

7. *Yang dicintai oleh para Dewa, Raja Piyadasi, berhasrat bahwa semua ajaran agama dapat berkembang dimana saja, bagi semuanya berhasrat untuk mengendalikan diri dan menjaga kemurnian hati. Tetapi manusia memiliki berbagai macam hasrat dan nafsu keinginan, dan mereka boleh berlatih semua yang semestinya mereka latih atau cukup sebagian saja darinya. Tetapi seseorang yang memiliki kemampuan lebih namun tidak dapat mengendalikannya, kurang memiliki kualitas hati, rasa syukur dan bakti, adalah orang yang patut dikasihani.*
8. *Dimasa lalu para Raja sering pergi pelesir untuk berburu dan pelbagai hiburan lainnya. Tetapi sepuluh tahun setelah penobatan Yang dicintai oleh para Dewa, beliau melaksanakan perjalanan ke sambodi dan melaksanakan wisata Dhamma. Selama perjalanan ini, hal-hal berikut telah dilakukan: mengunjungi dan member persembahan kepada para Brahmana dan petapa, mengunjungi dan memberi persembahan emas kepada orang jompo, mengunjungi mereka yang tinggal di pedesaan, menebarkan Dhamma kepada mereka, dan mendiskusikan Dhamma dengan mereka jika memang layak dan memungkinkan. Inilah kebahagiaan terbesar yang dicintai oleh para Dewa, Raja Piyadasi, dan adalah, sebagaimana sebelumnya, merupakan bentuklain dari "pendapatan" Beliau.*
9. *Yang dicintai oleh para dewa, Raja Piyadasi, berkata bahwa: pada waktu sakit, saat pernikahan anak laki-laki dan perempuan sebelum memulai perjalanan, pada kegiatan ini dan itu, orang-orang biasanya melakukan berbagai macam upacara. Para wanita dalam hal ini sering kali menunjukkan hal-hal yang tidak selayaknya dan tidak berharga untuk*

dilakukan. Upacara-upacara ini bosa saja tetap dilakukan, namun hanya akan memberikan sedikit sekali manfaat. Jadi apakah yang dapat memberikan manfaat yang besar, tak lain adalah upacara Dhamma. Hal ini meliputi perilaku yang baik kepada para pelayan dan bawahan sikap hormat kepada para guru, mencintai makhluk hidup, dan kedermawanan kepada para petapa dan Brahmana. Hal-hal ini dan yang lainnya merupakan upacara Dhamma. Oleh karenanya seorang ayah, seorang anak, seorang saudara, seorang guru, seorang sahabat, seorang teman seperjalanan, dan bahkan seorang tetangga semestinya berkata: 'Ini adalah yang baik, ini adalah upacara yang semestinya dilakukan hingga tujuannya dapat dicapai, inilah yang patut saya lakukan'. Upacara-upacarajenis lainnya yang tidak memiliki manfaat yang jelas, karena mereka mungkin saja bisa memperoleh apa yang dikehendaki, atau mungkin tidak, dan bahkan jika dapat mencapainya sekalipun, hanyalah untuk di dunia ini sajaa (duniawi). Namun sebaliknya: upacara Dhamma itu bakal bertahan sepanjang masa. Bahkan jika ia tidak dapat langsung memperoleh tujuannya pada hidup saat ini, ia akan memberikan pahala kebajikan yang besar di kehidupam mendatang, dan bila ia mencapai tujuannya pada hidup saat ini, seseorang memperoleh buah yang besar di sekarang dan esok melalui upacara Dhamma.

10. Yang dicintai oleh para Dewa, Raja Piyadasi, tidatidak memandang keagungan dan kemansyuran sebagai sesuatu yang terlalu berharga, kecuali apabila semua itu berasal dari tercapainya: rakyat saya bisa menghormati dan berlatih Dhamma, baik pada saat ini maupun pada masa mendatang. Satu-satunya hanya demi hal inilah Yang dicintai oleh para Dewa, Raja Piyadasi menginginkan keagungan dan kemansyuran. Dan upaya apapun yang dibuat oleh Yang dicintai oleh para Dewa, Raja Piyadasi, seluruhnya hanyalah demi kesejahteraan rakyat di kehidupan mendatang, dan bahwa mereka hanya akan memiliki sedikit saja pernuatan yang tidak baik. Dan hidup tanpa pahala itu tak baik. ini memeang sulit baik bagi orang biasa maupun orang besar untuk

melakukannya kecuali dengan upaya yang keras, dan mesti dengan bersedia melepaskan kepentingan-kepentingan lainnya. Dan sebenarnya, hal inibahkan justru lebih sulit dilaksanakan bagi orang besar (daripada bagi orang biasa).

11. *Yang dicintai oleh para Dewa, Raja Piyadasi, berkata bahwa: Tiada hadiah lebih mulia dari pada hadiah Dhamma, (tiada sahabat) yang lebih mulia daripada sahabat dengan Dhamma, (tidak ada pemberian) yang lebih mulia daripada pemberian Dhamma. Dan (tidak ada kekerabatan) yang lebih mulia daripada kekerabatan Dhamma. Dan hal tersebut meliputi: sikap yang patut kepada para pelayan dan karyawan, sikap hormat terhadap ibu ayah, sikap murah hati kepada para sahabat, teman seperjalanan, kerabat, para Brahmana dan pertapa, dan tidak membunuh makhluk hidup apapun. Oleh karenanya seorang ayah, seorang anak, seorang saudara, seorang guru, seorang sahabat, seorang teman, seperjalanan, atau seorang tetangga semestinya berkata 'Hal ini adalah baik, hal ini seharusnya dilakukan'. Seseorang bakal memperoleh keberuntungan di kehidupan sekarang ini juga serta mendapat pahala luarbiasa besar di kehidupan selanjutnya lewat melakukan pemberian Dhamma.*

12. *Yang dicintai oleh para Dewa, Raja Piyadasi, menghargai baik para petapa maupun perumahtangga segala agama, dan beliau member penghargaan kepada mereka dengan hadiah dan bentuk-bentuk penghargaan lainnya. Tetapi Yang dicintai oleh para Dewa, Raja Piyadasi, tidak menghargai hadiah-hadiah dan penghormatan sebagaimana beliau menghargai hal ini bahwa musti ada tumbuhkembangnya esensi pokok ajaran setiap agama. Penumbuh kembangan esensi ajaran dapat dilakukan dengan beragam cara, tetapi semuanya pasti berakar pada terkendalinya ucapan, yakni: jangan membanggakan agamnya sendiri, jangan mencela ajaran agama orang lain tanpa alasan yang jelas. Dan jika memang ada alasan untuk mengkritik haruslah dilakukan secara lembut. Tetapi tetap saja lebih baik untuk*

menghargai ajaran agama lain oleh karena alasan tadi. Dengan melakukan hal ini, akan memberi keuntungan bagi agama orang itu sendiri dan begitu pula bagi ajaran agama orang yang lain, dan berbuat yang sebaliknya bakal merugikan agama orang itu dan agama orang lainnya. Siapapun yang membanggakan ajaran agamanya sendiri, oleh karena keyakinan yang fanatik, dan menghina yang lain dengan pemikiran 'saya mengaungkan agama saya' hanya akan merugikan agamanya sendiri. Oleh karenanya kontak (antar umat beragama) adalah baik. Seseorang sepatutnya mendengarkan dan menghormati ajaran yang disampaikan oleh orang lain. Yang dicintai oleh para Dewa, Raja Piyadasi, menginginkan agar semua orang mesti mempelajari dengan benar ajaran yang baik dari agama orang lain.

Mereka yang puas dengan ajaran agamanya sendiri mesti diberi tahu bahwa: Yang dicintai oleh para Dewa, Raja Piyadasi, tidak menghargai hadiah-hadiah dan penghormatan sebagaimana beliau menghargai hal bahwa mesti ada tumbuhkembang di dalam hal-hal yang esensial dari setiap agama. Dan demi tujuan ini banyak yang terus bekerja-Dhamma Mahamatra, Mahamatra yang bertugas di ruang keputren, pejabat yang bertugas di daerah pinggiran, dan petugas-petugas lainnya. Dan buah daripadanya adalah ajaran agama seseorang dapat berkembang dan begitu pula Dhamma punjuga akan tersinari.

13. *Yang dicintai oleh para Dewa, Raja Piyadasi, menaklukan kalingga delapan tahun setelah penobatannya sebagai Raja. Seratus lima puluh ribu orang dideportasi., seratus ribu orang terbunuh dan lebih banyak lagi terbunuh (karena sebab-sebab lainnya). Sehabis ditaklukannya kalingga, Yang dicintai oleh para Dewa, merasakan minat yang sangat kuat terhadap Dhamma, rasa cinta terhadap Dhamma dan ajaran Dhamma. Sekarang Yang dicintai oleh para Dewa merasakan penyesalan yang mendalam karena telah menaklukan kalingga.*

Dan sesungguhnya yang dicintai oleh para Dewa merasakan pedih luar biasa oleh karena pembantaian, kematian, dan pengusiran yang

terjadi manakala sebuah kerajaan bebas di taklukan. Namun Yang dicintai oleh para Dewa Bkhan lebih merasa pedih lagi oleh hal ini – bahwa para Brahmana, petapa, dan perumahtangga dari pelbagai agama yang tinggal di Negara-negara tersebut, dan mereka yang menghormati para pemimpin, ibu dan Ayah, sespuh, dan mereka yang berperilaku patutserta memiliki rasa kesetiaan tinggi terhadap para sahabat, mitra, rekan kerja, kerabat, pelayan dan karyawan-bahwa mereka terluka, terbunuh atau mesti terpisah dari orang-orang yang mereka cintai. Bahkan mereka yang tidak mengalami hal ini secara langsung merasakan penderitaan yang sama ketika melihat para sahabat, mitra, rekan kerja dan kerabatnya mengalami musibah ini. Demikianlah penderitaan yang dialami oleh semua orang (sebagai akibat perang), dan hal ini disesali oleh Yang dicintai oleh para Dewa.

Tidak ada Negara, kecuali Negara Yunani dimana dua kelompok ini, para Brahmana dan petapa, tidak dijumpai dan tidak ada Negara dimana rakyatnya tidak menganut salah satu ajaran agama atau lainnya. Oleh karenanya pembunuhan, kematian atau pengusiran ratusan, atau bahkan ribuan orang diantara mereka, yang meninggal selama penaklukan Kalingga kini sangat disesali oleh Yang dicintai Para Dewa. Sekarang Yng dicingtai oleh Para Dewa berpikir bagi mereks yang melakukan kesalahan sepatutnyalah dimaafkan selama jalan tersebut masih memungkinkan.

Bahkan suku-suku hutan pun, mereka yang hidup di daerah Yang dicintai oleh para Dewa, diperlukan dan diajak bicara agar berperilaku sepantasnya. Mereka diberitahukan bahwa disamping rasa penyesalannya, Yang dicintai oleh para Dewa tetaplahpunya kekuasaan untuk menghukum mereka jika perlu, sehingga mereka seharusnya malu atas perbuatan buruk mereka dan tidak dihukum mati. Sesungguhnya, Yang dicintai oleh para Dewa tidak ingin melukai, menahan diri tanpa kecuali terhadap semua makhluk hidup, bahkan ketika kesalahan telah dilakukan.

Dan sekarang, adalah takluk oleh Dhamma yang dipandang sebagai penaklukan yang terbaik oleh Yangdicintai oleh para Dewa. Dan hal tersebut (penaklukan oleh Dhamma) telah dimenangkan di sini, di daerah perbatasan, bahkan hingga enamratus yojana jauhnya, dimana raja Yunani Antiochos memerintah, hingga di mana empat raja yang bernama Ptolemy, Antigonos, Magas, dan Alexander memerintah, begitu pula diselatan di antara rakyat Chola, Pandya, dan hingga sejauh Tamraparni. Disini di daerah kerajaan diantara rakyat Yunani, Kamboja, Nabhaka, Nabhapamkit, Bhoja, Pitinika, Andra dan Palida, di mana saja orang-orang mengikuti petunjuk-petunjuk Dhamma Yang dicintai oleh para Dewa. Bahkan bila terdapat daerah di mana belum ada utusan Ynag dicintai oleh para Dewa, rakyat inipun, setelah mendengarkan praktik, aturan serta petunjuk-petunjuk Dhamma yang diberikan oleh Yang dicintai oleh para Dewa, jadi ikut menjalankannya dan akanterus mempraktekannya. Penaklukan ini telah dimenangkan dimana-mana, dan ia memberikan kebahagiaan yang luhur suatu jenis kebahagiaan yang hanya dapat diberikan oleh penaklukan dalam Dhamma. Namun bahkan kebahagiaan yang inipun hanyalah sebagian kecil saja dari buahnya. Yang dicintai oleh para Dewa mempertimbangkan buah yang lebih besar untuk dialami di kehidupan mendatang sebagai hal yang lebih penting.

Saya telah memerintahkan maklumat Dhamma ini ditulis sehingga anak-anak saya dan cucu-cucu serta cicit-cicit saya janganlah melakukan penaklukan baru, atau jika penaklukan militer dilakukan, maka hal itu hendaknya dijalankan dengan pengendalian diri dan hukuman yang ringan, atau tetap lebih baik lagi, bahwa mereka hanya melakukan penaklukan Dhamma saja, karena hal tersebut yang akan menghasilkan buah di kehidupan ini akan mendapatkan buah baik di kehidupan ini maupun kehidupan mendatang.

14. *Yang dicintai oleh para Dewa, Raja Piyadasi, telah memerintahkan maklumat Dhamma ini ditulis dalam bentuk ringkas,*

sedang, dan dalam bentuk uraian panjang lebar. Mereka tidak seluruhnya tersedia di semua daerah, karena begitu luasnya daerah saya, namun sudah banyak yang telah ditulis, dan saya masih akan memerintahkan lebih banyak lagi untuk ditulis. Dan juga terdapat beberapa topic di sisni yang dibahas secara terus berulang-ulang oleh karena topic tersebut begitu bagusnya, dan agar masyarakat dapat bertindak sesuai dengan (Dhamma). Apabila beberapa hal ditulis kurang lengkap, hal ini dikarenakan pertimbangan lokal, atau dengan pertimbangan terhadap obyeknya, atau semata-mata karena kesalahan penulisan.¹

¹Venerable Sharavasti Dhamika, *Maklumat Raja Asoka terj.* Upa. Sanasanto Seng Hansun, (Yogyakarta: Vidya Sena Productions, 2006), hlm. 13-31.

B. Maklumat Batu Kalingga

1. *Yang dicintai oleh para Dewa berkata kepada Mahamatra dari Tosali yang merupakan pejabat kehakiman stempat tentang hal sebagai berikut : saya berharap untuk melihat bahwa segala hal apapun yang saya anggap baik dan pantas dapat dilaksanakan Anda agar mengambil cara terbaik untuk mencapai hal ini. Saya telah menempatkan Anda sebagai pejabat di antara ribuan orang lainnya sehingga Anda dapat memperoleh pengakuan mereka.*

Setiap orang bagaikan anak-anak saya sendiri apa yang saya harapkan bagi anak saya sendiri, dan saya mengaharpkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi mereka baik di kehidupan ini maupun kehidupan mendatang, itulah yang saya harapkan gabi semua orang. Anda mungkin tidak mengerti luasnya harapan saya ini, dan kalaupaun seandainya beberapa di antara Anda ada yang mengerti, Anda takan bisa memahami betapa luasnya harapan ini.

Anda harus memahami hal ini. Ketika hukum berlaku mutlak, beberapa orang dipenjara, diperlakukan dengan kasar dan bahkan dibunuh tanpa alasan yang jelas sehingga banyak orang yang menderita. Oleh karenanya Anda semestinya bertindak dengan adil. Hal ini dikarenakan hal-hal berikut- sifat iri hati, kemarahan, kekejaman, kebencian, pengasingan, kemalasan, atau kelelahan-hal-hal seperti itu tiak terjadi. Oleh karenanya tujuan anda semestinya: 'semoga hal-hal tidak muncul dalam diriku'. Dan akar dari hal ini adalah pengendalian diri dan kesabaran. Mereka yang merasa jenuh dengan administrasi tugasnya dalam hokum tidak akan dipromosikan. Siapa pun di antara Anda sekalian memahami hal ini semestinya berkata pada sahabat Anda: 'lihat bahwa Anda telaha melakukan tugas Anda dengan benar. Begitu dan demikian intruksi dari Ynag dicintai oleh para Dewa'. Buah yang besar akan Andaa dapatkan sbagai hasil darinyaa; ketika Anda gagal

dalam melaksanakannya, Anda tidak akan dapat mencapai alam surge maupun anugrah dari Raja. Kegagalan Anda dalam melaksanakan tugas ini tidaklah membahagiakan saya. Namun jika anda melakukannya dengan baik, Anda akan mencapai alam surge dan anda juga akan memperoleh anugrah dari saya.

Maklumat ini dapat disampaikan pada hari Tisa, di antara hari-hari Tisa, maupun saat- saat sesuai lainnya, hal ini harus disampaikan bahwa walaupun hanya kepada satu orang saja. Dengan melakukan ini dengan baik maka Anda telah melakukan tugas ini dengan baik.

Maklumat ini telah dituliskan dengan tujuan sebagai berikut: bahwa petugas hukum dari kerajaan dapat berusaha menjalankan tugasnya dan bahwa orang-orang yang ada di bawah mereka tidak menderita karena kesalahan hukuman ataupun perlakuan kasar, untuk mencapai hal ini, saya akan mengirimkan Mahamatra setiap lima tahun yang tidak bertindak dengan kasar maupun kejam, namun yang murah hati dan yang dapat mengetahui jika petugas hukum telah mengerti tujuan saya dan bertindak sesuai intruksi saya. Begitu pula, dari Ujjayni, pangeran akan mengirimkan orang-orang dengan tujuan yang sama tanpa membiarkan jeda waktu hingga tiga tahun tanpa penyebarannya. Sama halnya dengan Taksila pula. Ketika para Mahamatra ini melakukan perjalanan ke daerah setiap tahunnya, maka tanpa mengabaikan tugas utamanya, mereka akan menyelidiki apakah para petugas hukum telah bertindak sesuai dengan perintah sang Raja.

- 2. Yang dicintai oleh para Dewa berkata bahwa ; perintah resmi ini diperuntukan bagi para Mahamatra di Samapa. Saya berharap untuk melihat apapun yang saya pertimbangkan untuk diperlukan dengan sepatutnya, diperlakukan dengan cara yang benar. Dan saya pertimbangkan untuk mengintruksi Anda untuk melakukan cara yang terbaik untuk mencapai hal ini. Setiap orang bagaikan anak-anak saya*

sendiri. Apa yang saya harapkan bagi anak-anak saya sendiri, dan saya mengaharpakan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi mereka baik di kehidupan ini maupun kehidupan mendatang, itulah yang saya harapkan bagi semua orang.

Orang-orang did daerah yang belum terjamah diluar daerah perbatasan dapat berpikir : 'apa yang diharapkan oleh Sang Raja dari kami?' Harapan saya hanyalah bahwa mereka dapat hidup tanpa ketakutan terhaddap saya, abhwa mereka dapat mempercaya saya dan bahwwa saya dapat memberikan kebahagiaan kepada mereka, bukan penderitaan. Lebih jauh lagi, mereka semestinya mengerti bahwa Sang Raja akan memaafkan mereka yang memang pantas memperolehnya, dan bahwa aBeliau berharap dapat mendorong mereka untuk berlatih Dhamma sehingga mereka dapat memperoleh kebahagiaan baik di kehidupan ini maupun di kehidupan mendatang. Saya mengatakan hal iini padamu seahingga saya dapat membayar sedikit hutang saya terhadap Anda semua, dan bahwa dengan sedikit hutang saya terhadap Anda semua, dan bahwa dengan memberiksn perintah padamu, anda dapat mengetahui kalu memberikan perintah padamu, Anda dapat mengetahui kalau pernyataan dan janji saya tidak akan diingkari. Olehkarenanya dengan berlaku seperti demikian, Anda harus menjalankan tugas Anda dengan menumbuhkan kepercayaan mereka (orang-orag, di luar daerah perbatasan) bahwa: 'sang Raja bagaikan seorang luar Ayah. Beliau mencintai kita semua seperti Beliau mencintai dirinya sendiri. Kita semua baginya adalah bagaikan anak-anak Beliau sendiri'.

Dengan mengintruksi dan memberikan informasi pernyataan dan janji saya padamu, saya dapat mendorong diri saya sendiri untuk memenuhi hal tersebut. Sesungguhnya Anda dapat menginspirasi mereka dengan rasa percaya diri dan memastikan kesejahteraan dan kebahagiaan mereka baik di kehidupan ini maupun di kehidupan mendatang, dan dengan melakukan hal ini, Anda akan mencapai alam surga sebagai mana

pula melunasi hutang yang Anda miliki kepada saya. Dan sehingga para Mahamatra dapat membaktikan dirinya setiap saat untuk menginspirasi mereka yang tinggal di daerah perbatasan dengan rasa percaya diri dan mendorong mereka untuk berlatih Dhamma, maklumat ini telah dituliskan disini.

Maklumat ini dapat disampaikan pada hari Tisa, do antara hari-hari Tisa, maupun saat-saat sesuai lainnya, hal ini harus disampaikan bahwa walaupun hanya kepada satu orang saja. Dengan melakukan hal ini berarti Anda telah melaksanakan tugas Anda dengan baik.²

²²Venerable Sharavasti Dhamika, *Maklumat Raja Asoka terj.* Upa. Sanasanto Seng Hansun, (Yogyakarta: Vidya Sena Productions, 2006), hlm. 32-36.

C. Maklumat Batu Kecil

- 1. Yang dicintai oleh para Dewa berkata bahwa : Sekarang setelah lebih dari dua setengah tahun semenjak saya menjadi seorang umat Buddha, tetapi hingga saat ini saya belum pernah merasa begitu bersemangat. Tetapi sekarang setelah saya mengunjungi persaudaraan Sangha selama lebih dari setahun, saya menjadi semangat bersemangat. Sekarang rakyat India yang belum memeluk suatu ajaran telah memiliki ajarannya masing-masing. Ini merupakan hasil dari antusiasme dan tidak hanya orang yang berkuassa yang bisa melakukannya. Bahkan mereka yang berada di kasta bawah pun, jika mereka bersemangat, dapat mencapai alam kebahagiaan. Dan pernyataan ini dibuat dengan tujuan tersebut. Mari, baik mereka yang berada di kasta rendah maupun yang berada di kasta tinggi bersemangat, biarkan bahkan mereka yang berada di daerah perbatasan mengetahui bersemangat. Maka semangat ini akan berkembang, akan sangat berkembang, mengikat hingga satu setengah kali lipat. Pesan ini telah diulang sebanyak duaratus limapuluh enam kali oleh Sang Raja dalam perjalanannya.*
- 2. Yang dicintai oleh para Dewa berkata bahwa :Ayah daan Ibu harus dihormati dan begitu pula terhadap orang yang lebih tua, cinta kasih terhadap makhluk hidup haruslah dikembangkan dan kebenaran haruslah dikumandangkan. Dengan cara ini, Dhamma dibabarkan. Seperti seorang guru yang dihormati oleh para muridnya dan sikap santun yang mesti ditunjukkan kepada kerabat. Ini merupakan aturan kuno demi kehidupan yang panjang. Inilah yang semestinya dimiliki setiap orang. Ditulis oleh pujangga Chapala.*
- 3. Piyadsi, Raja Magadha, menghormati persaudaraan Sangha dan berharap kesehatan dan kebahagiaan bagi mereka, berkata bahwa : Tahukah Anda, guru yang terhormat, betapa besar keyakinan saya kepada Sang Buddhaa, Dhamma, dan Sangha? Apa pun, guru yang*

terhormat, yang telah dikatakan oleh guru Buddha, adalah kebenaran. Saya mempertimbangkannya sesuai, guru yang terhormat, untuk menyarankan bagaimana Dhamma yang agung dapat bertahan lama.

Naskah-naskah Dhamma ini – diperoleh dari Sila-sila, jalan Mulia Kehidupan, ketakutan untuk dihadapi, puisi kebijaksanaan, ajaran kehidupan suci, pertanyaan-pertanyaan Upatissa, dan nasehat kepada Rahula yang telah dibabarkan oleh sang Buddha dengan mempertimbangkan dari hal-hal yang salah – naskah – naskah Dhamma ini, guru yang terhormat, saya harapkan semua Bhikku dan Bhikkhuni dapat secara konstan dengarkan dan ingat. Begitu pula dengan para umat awam (Upasaka dan Upasika). Saya telah memiliki hal ini ditulis sehingga Anda dapat mengetahui perhatian saya terhadap hal ini.³

³³Venerable Sharavasti Dhamika, *Maklumat Raja Asoka terj.* Upa. Sanasanto Seng Hansun, (Yogyakarta: Vidya Sena Productions, 2006), hlm. 37-39.

D. Maklumat Tuju Pilar

1. *Yang dicintai oleh para Dewa berkata bahwa : Maklumat Dhamma ini ditulis dua puluh enam tahun setelah penobatan saya sebagai seorang Raja. Kebahagiaan dalam kehidupan ini dan dalam kehidupan berikutnya sulit diperoleh tanpa rasa cinta terhadap Dhamma, banyak intropeksi diri, sikap menghormati, rasa takut (untuk melakukan perbuatan yang tidak baik), dan sikap antusias. Namun melalui intruksi saya, penghargaan dan rasa cinta terhadap Dhamma telah berkembang hari-demi hari, dan akan terus berkembang. Dan para petugas saya baik yang merupakan pejabat tingkat tinggi, rendah meupun menengah berlatih dan hidup sesuai Dhamma, dan memiliki kemampuan untuk menginspirasi oarng lain untuk melakukan hal yang serupa. Dan inilah instruksi saya: untuk melindungi bersama dengan Dhamma, untuk membentuk kebahagiaan melalui Dhamma, dan untuk menjaga bersama dengan Dhamma.*
2. *yang dicintai oleh para Dewa, Raja Piyadasi, berkata bahwa: Dhamma adalah baik, teapi apa yang menyokong Dhamma? (Hal ini meliputi) sedikit kejahatan, banyak kebajikan, kebaikan, kedermawanan, kejujuran, dan kemurnian hati. Saya telah memberikan hadiah untk hal ini dalam berbsgai cara. Kepada makhluk berkali dua, berkaki empat, burung-burung dan binataang air, saya telah memberikan berbagai hal termasuk anugrah kehidupan. Dan hal-hal baik lainnya telah saya lakukan.*

Maklumat Dhamma ini ditulis sehingga orang-orang dapat menjalankannya dan dapat bertahan untuk jangka waktu yang lama. Dan seseorang yang menjalankannya dengan sesuai,berarti telah melakukan hal yang baik.
3. *Yang dicintai oleh para Dewa, Raja Piyadasi, berkata bahwa: Orang-orang yang hanya melihat perbuatan baiknya sendiri berkata, 'saya*

telah melakukan perbuatan baik ini'. Tetapi mereka tidak melihat perbuatan buruk mereka dan berkata, 'saya telah melakukan perbuatan buruk ini' atau 'ini disebut perbuatan buruk'. Namun hal ini cenderung sulit untuk dilihat. Seorang semestinya berpikir seperti ini: Hal-hal seperti inilah yang mengarah pada perbuatan buruk, pada kekejaman, pada kekerasan, kemarahan, keangkuhan, dan iri hati. Janganlah saya menghancurkan diri saya sendiri dengan hal-hal yang seperti ini'. Dan lebih jauh lagi, seseorang semestinya berpikir: Hal ini mengarah pada kebahagiaan di kehidupan ini dan kehidupan mendatang'.

4. *Yang dicintai oleh para Dewa, berkata bahwa: Mklumat Dhamma ini ditulis dua puluh enam tahun setelah penobatan saya menjadi seorang Raja. Rajjuka-Rajjuka saya bekerja di antara rakyat, di antara ratusan ribu orang. Pemberian petisi dan administrasi hukum telah diserahkan kepada mereka (para Rajjuka) sehingga mereka dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh keyakinan dan tanpa kekhawatiran, serta sehingga mereka dapat bekerja demi kesejahteraan, kebahagiaan, dan keberuntungan rakyat di kerajaan tersebut. Tetapi mereka harus ingat apa yang menyebabkan kebahagiaan dan penderitaan, dan membaktikan diri mereka sendiri dalam Dhamma, mereka dapat mendorong orang-orang di dalam kerajaan tersebut (untuk melakukan hal yang serupa), sehingga mereka dapat memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan ini dan dalam kehidupan mendatang. Para Rajjuka ini bersedia untuk melayani saya. Mereka juga mematuhi para pejabat lain yang memahami keinginan saya, yang memberikan perintah kepada para Rajjuka sehingga mereka dapat membahagikana saya. Seperti seorang merasa yakin telah mempercayakan anaknya sendiri kepada seorang perawat ahli berpikir: 'Perawat ini akan merawat anak saya dengan baik', walaupun begitu, Rajjuka-Rajjuka tersebut telah diarahkan oleh saya*

(untuk bekerja) demi kesejahteraan dan kebahagiaan rakyat dalam kerajaan.

Pemberian petisi dan administrasi hokum telah diserahkan kepada para Rajjuka sehingga mereka dapat melaksanakan tugas mereka tanoa gangguan, tanpa kekhawatiran, dan penuh keyakinan. Ini merupakan keinginan saya bahwa terdapat sesuatu kesatuan hukum dan kedaulatan dalam pengambilan keputusan. Saya bahkan telah bertindak sejauh ini, untuk memberikan tiga hari tambahan bagi mereka, para tahanan yang dijatuhi hukuman mati. Selama hari-hari tersebut, para kerabat mereka dapat mengajukan permohonan untuk mengampuni kerabatnya yang dijatuhi hukuman mati. Jika tidak ada pengajuan permohonan pengampunan bagi mereka, para tahanan tersebut dapat memberikan hadiah (perbuatan bajik) untuk menanam jasa baik pada kehidupan mendatang, atau memperoleh jamuan makan. Sesungguhnya, merupakan harapan saya bahwa dengan cara ini, bahkan jika waktu yang dimiliki seorang tahanan sangat terbatas, ia dapat menumpuk (perbuatab baik) untuk kehidupan mendatang, dan bahwa latihan Dhamma, pengendalian diri, dan kemurahan hati semua orang dapat berkembang.

5. *Yang dicintai oleh para Dewa, Raja Piyadasi, berkata bahwa: Dua puluh enam tahun setelah penobatan saya sebagai seorang raja, berbagai jenis binatang telah dinyatakan untuk dilindungi –burung kakatua, maina, arunam, angsa ruddy, itik liar, nandimukha, gelata, kelelawar, ratu semut, kura-kura terrapin, ikan bertulang lunak, vedereyaka, gangapuutaka, ikan sankiya, kura-kura, landak, tupai, rusa, banteng, okapinda, keledai liar, merpati liar, merpati yang jinak, dan semua makhluk berkaki empat lain yang bermanfaat ataupun dapat dimakan lainnya. Kambing betina, domba betina, dan babi betina yang memiliki anak atau yang sedang menyusui anak-anaknya dilindungi, dan begitu pula yang masih muda yang umurnya kurang dari*

enambulan. Ayam-ayam jantan tidak diburu, sarang yang ditempati makhluk hidup tidak boleh dibakar dan hutan juga tidak boleh dibakar tanpa alasan atau untuk membunuh binatang. Seekor binatang tidak boleh dijadikan makanan untuk binatang lainnya. Pada tiga hari Caturmasi, tiga hari Tisa, dan selama hari ke empat belas dan e lima belas Upasatha, ikan-ikan dilindungi dan tidak boleh diperjual belikan. Selama hari-hari ini binatang tidak boleh dibunuh baik ditempat penangkaran gajah maupun di pembudidayaan ikan. Pada hari ke delapan minggu ke dua, pada hari ke empat belas dan e lima belas, pada hari Tisa, hari Punarvasu, tiga hari Cattumarsi dan hari-hari yang serupa, banteng-banteng tidak boleh dikebiri, kambing jantan, domba jantan, babi liar jantan, dan binatang-binatang lainnya yang biasanya dikebiri juga tidak boleh dikebiri. Pada hari Tisa, Punarvasu, Caturmasi dan minggu ke dua hari Caturmasi, kuda-kuda dan kerbau-kerbau tidak boleh di tangkap.

Pada tahun ke dua puluh enam sejak penobatan saya menjadi seorang Raja, para tahanan telah diberikan amnesty (pengampunan) sebanyak duapuluh lima kasus.

6. *Yang dicintai oleh pra Dewa, berkata bahwa : Dua belas tahun setelah penobatan saya sebagai seorang Raja, saya mulai menuliskan maklumat Dhamma demi kesejahteraan dan kebahagiaan semua orang, dan sehingga tanpa menekan mereka, mereka dapat berkembang dalam Dhamma. Berpikir : 'Bagaimanakah kesejahteraan dan kebahagiaan semua orang dapat dipenuhi?' Saya memberikan perhatian saya kepada para kerabat saya, pada mereka yang tinggal di dekat dan yang tinggal jauh dari saya, sehingga saya dapat mengarahkan mereka pada kebahagiaan dan saya pun berlaku demikian. Saya melakukan hal yang sama kepada semua kelompok. Saya menghargai semua ajaran agama dalam berbagai bentuk penghargaan. Namun saya pertimbangkan*

bahwa merupakan hal yang terbagik untuk bertatap muka secara pribadi.

Maklumat Dhamma ditulis dua puluh enam tahun setelah penobatan saya sebagai seorang Raja.

7. *yang dicintai oleh para Dewa, berkata bahwa : pada masa lampau Raja berharap bahwa rakyat dapat berkembang sesuai dengan Dhamma. Yang dicintai oleh para Dewa, Raja Piyadasi berkeinginan memperhatikan hal ini: Hal ini timbul dalam diri saya bahwa pada masa lampau saya Raja berharap rakyatnya dapat berkembang dalam Dhamma. Sekarang bagaimanakah orang-orang dapat didorong untuk mengikutinya? Bagaimanakah orang-orang dapat didorong untuk berkembang sesuai dengan Dhamma? Bagaimana saya dapat membantu mereka melalui pembabaran Dhamma? Yang dicintai oleh para Dewa, Raja Piyadasi, lebih lanjut memperhatikan hal berikut: 'hal ini muncul dalam diri saya semestinya memiliki maklumat Dhamma dibabarkan dan intruksi Dhamma maklumat Dhamma dibabarkan dan intruksi Dhamma disampaikan. Ketika orang-orang mendengar hal ini, mereka akan mengikutinya, mengembangkan diri mereka sendirian tumbuh sesuai dengan Dhamma'. Demi tujuan inilah maklumat Dhamma dibabarkan dan berbagai intruksi Dhamma telah disampaikan, dan bahwa para petugas yang bekerja di antara banyak orang dapat mendukung dan menjelaskan pada mereka dengan terperinci. Para Rajjuka yang berkerja diantara ratusan ribu orang telah diperintahkan pula: Dengan cara ini dan itu mendorong mereka yang hidup sesuai dengan Dhamma'. Yang dicintai oleh para Dewa, berkata bahwa: 'Memiliki hal ini sebagai tujuan, saya telah membangun pilar-pilar Dhamma, menunjuk para Dhamma Mahamatra, dan mengundang maklumat Dhamma'.*

Yang dicintai oleh para Dewa, Raja Piyadasi, berkata: Sepanjang jalan saya telah menanam pohon bayan sehingga mereka dapat memberikan naungan bagi para binatang dan manusia, dan saya telah menanam pepohonan mangga pula. Pada jarak setiap delapan krosa, saya telah memiliki saluran air digali, rumah peristirahatan dibangun, dan di berbagai tempat, saya telah memiliki oasis (mata air) dibuat demi keuntungan para hewan dan manusia. Namun semua ini masih merupakan pencapaian yang kecil. Hal-hal seperti demikian demi kesejahteraan manusia telah dilakukan oleh para Raja terdahulu. Saya telah memiliki hal-hal ini dilakukan demi tujuan ini, bahwa semua orang dapat berlatih Dhamma.

Yang dicintai oleh para Dewa, Raja Piyadasi, berkata bahwa: para Dhamma Mahamatra saya juga telah berhasil dengan baik di antara para bertapa dan pemimpin ajaran agama. Saya telah memerintahkan bahwa mereka harus memasuki persaudaraan Sangha. Saya juga telah memerintahkan bahwa mereka harus memasuki kelompok Brahmana dan Ajivika. Saya telah memerintahkan bahwa mereka harus memasuki kelompok Nigantas. msesungguhnya, saya telah memerintahkan bahwa para Mahamatra yang berbeda untuk memasuki kelompok yang berbeda. Dan para Dhamma Mahamatra saya juga sama, memasuki ajaran agama ini dan yang lainnya.

Yang dicintai oleh para Dewa, Raja Piyadasi berkata bahwa: para petugas hukum ini dan yang lainy adianugrahi dengan penghargaan-penghargaan, baik dari saya maupun daripara permaisuri. Di daerah khusus wanita, mereka mengatur berbagai kegiatan amal disini dan berbagai daerah. Saya juga telah memerintahkan para anak laki-laki saya dan anak laki-laki dari para permaisuri lainnya untuk memberikan penghargaan sehingga nilai-nilai luhur Dhamma dan latihan Dhamma meliputi kebaikan, kedermawanan, kejujuran, kesucian, sikap adil dan kebajikan di dalam kehidupan masyarakat.

Yang dicintai oleh para Dewa, Raja Piyadasi berkata bahwa: perbuatan baik apapun telah saya lakukan, yang diterima dan diikuti oleh semua orang. Oleh karena itu, mereka akan berkembang dan akan terus berkembang dengan menjadi lebih menghormati Ibu dan Ayah, menghormati mereka yang dituakan, sopan terhadap orang yang lebih tua dan terhadap para Brahmana dan Pertapa, terhadap mereka yang kekurangan dan dalam tekanan, dan bahkan terhadap para nelayan dan karyawan.

Yang dicintai oleh para Dewa, Raja Piyadasi, berkata bahwa: Perkembangan di antara manusia dalam Dhamma telah dilakukan melalui dua cara, dengan peraturan Dhamma dan dengan ajakan. Dari hal ini, peraturan Dhamma hanya memberikan kontribusi kecil, sedangkan ajakan memberikan lebih banyak kontribusi. Peraturan Dhamma yang telah saya berikan di antaranya bahwa berbagai jenis binatang harus dilindungi. Dan saya juga telah memberikan berbagai peraturan Dhamma lainnya. Namun dengan ajakan perkembangan Dhamma di antara manusia memberikan manfaat yang lebih besar dalam bentuk penghargaan dan rasa cinta kasih terhadap makhluk hidup.

Mempertimbangkan hal ini, Yang dicintai oleh para Dewa, berkata: Di mana pun pilar-pilar batu atau keping-keping batu ditemukan, di sana maklumat Dhamma ini diukir sehingga ia dapat bertahan lama. Ia telah diukir sehingga dapat bertahan lama selama anak-anak saya dan cucu-cucu, cicit-cicit saya hidup dan selama matahari dan bulan bersinar, dan sehingga manusia dapat berlatih sebagaimana dengan yang diinstruksikan. Dengan tujuan kebahagiaan dapat diperoleh di dalam kehidupan ini dan di dalam kehidupan mendatang.

Maklumat Dhamma ini telah ditulis oleh ssya dua puluh tujuh tahun setelah penobatan saya sebagai seorang Raja.⁴⁴



⁴⁴Venerable Sharavasti Dhamika, *Maklumat Raja Asoka terj.* Upa. Sanasanto Seng Hansun, (Yogyakarta: Vidya Sena Productions, 2006), hlm. 40-50.

E. Maklumat Pilar Kecil

1. *Duapuluh taun setelah penobatannya sebagai Raja, Yang dicintai oleh para Dewa, Raja Piyadasi, mengunjungi tempat ini dan berziarah karena di tempat ini Sang Buddha, seorang bijaksana dari suku Sakya, dilahirkan. Beliau memiliki sebuah patung batu dan pilar yang didirikan dan arena Sang guru dilahirkan di sini, desa Lumbini dibebaskan dari kewajiban pajak dan hanya diwajibkan untuk membayar seper delapan dari hasil Bumi.*
2. *Yang dicintai oleh para Dewa memerintahkan. Para Mahamatra di Kosambi (dikatakan: Siapa pun yang memecah belah Sangha) yang sekarang telah bersatu, tidak diizinkan memasuki Sangha. Siapa pun, baik Bhikkhu maupun Bhikkhuni, memecah belah Sangha diharuskan memakai baju putih dan tinggal di suatu tempat lainnya selain di dalam Vihara.⁵*

⁵⁵Venerable Sharavasti Dhamika, *Maklumat Raja Asoka terj.* Upa. Sanasanto Seng Hansun, (Yogyakarta: Vidya Sena Productions, 2006), hlm. 51.

CURRICULUM VITAE

Nama : Muhammad Wahyujati
T.tanggal lahir : Jakarta, 20 Agustus 1990
Alamat : Tegal Lempuyangan DN 03/138, RT 04, RW 02 Kota Yogyakarta 55211
Telp./Hp : 085643722765
E-mail : wahyujati66@yahoo.com

Riwayat Pendidikan :

1. Tk Wahyu Bakti, Ciracas Jakarta Timur (1995-1996)
2. SDN 02 Ciracas, Jakarta Timur (1997-1998)
3. SDN 04 Ciampea ,Bogor (1998-2000)
4. SDN Widoro, Yogyakarta (2000-2003)
5. SLTPN 15, Yogyakarta (2003-2006)
6. MA Lab UIN Suka Yogyakarta (2006-2009)
7. S1 Perbandingan Agama, Uin sunan kalijaga Yogyakarta (2009-2016)

Riwayat Organisasi

1. Osis SLTPN 15 Yogyakarta (2003-2002)
2. Osis MA Lab UIN Yogyakarta (2004-2009)
3. Remaja Masjid UI Yogyakarta (2003-2009)
4. Tae Kwon Do UTI Pro Yogyakarta (2003-2016)

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya